



## PRASANGKA MAHASISWA TERHADAP HOMOSEKSUAL: PERAN ORIENTASI BERAGAMA DAN *CULTURAL HUMILITY*

<sup>1</sup>Ratu C. G. Bogi, <sup>2</sup>Marselius S. Tondok

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

### ARTICLE INFORMATION

**\*Corresponding Author:**  
Marselius S. Tondok  
marcelius@staff.ubaya.ac.id

**Article History**  
Received 2 November 2022  
Revised 8 Juni 2023  
Accepted 24 Juli 2023

**Kata Kunci**  
Cultural humility  
Homoseksualitas  
Prasangka  
Orientasi beragama

**Cite this Article:**  
Bogi, R. C. G., & Tondok, M. S. (2023). Prasangka mahasiswa terhadap homoseksual: Peran orientasi beragama dan cultural humility. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 422-434 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.7180>

### ABSTRAK

Homoseksualitas masih dipandang sebagai penyimpangan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Hal ini menimbulkan sikap atau prasangka negatif yang diperlihatkan kepada komunitas homoseksual. Faktor-faktor yang membentuk prasangka antara lain orientasi keagamaan dan kerendahan hati budaya (*cultural humility*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara orientasi keagamaan dan *cultural humility* dengan prasangka terhadap homoseksual. Penelitian ini menggunakan survei potong lintang dengan mahasiswa S1 ( $N = 394$ ) berusia 18-25, pria dan wanita dengan orientasi heteroseksual yang belajar di Surabaya. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi beragama (ekstrinsik, intrinsik, pencarian) dan *cultural humility* secara simultan memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi prasangka terhadap homoseksual ( $R=0.709$ ;  $R^2=0.503$ ;  $F = 98.269$ ;  $p<0.001$ ). Variabel *cultural humility* memiliki hubungan tertinggi dengan prasangka terhadap homoseksual. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa orientasi beragama dan terutama *cultural humility* berperan sebagai anteseden dari prasangka terhadap homoseksual. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada partisipan yang sama ataupun yang berbeda untuk menguji konsistensi temuan pada penelitian ini.

### ABSTRACT

Homosexuality is still seen as a deviation that is contrary to religious and social norms by some people in Indonesia. This creates a negative attitude or prejudice that is shown in the homosexual community. Factors that shape prejudice include religious orientation and *cultural humility*. The purpose of this study is to examine the relationship between religious orientation and *cultural humility* with prejudice against homosexuals. This study used a cross-sectional survey with undergraduate students ( $N = 394$ ) aged 18-25, male and female with a heterosexual orientation studying in Surabaya. Samples were taken using an *accidental sampling* technique. Multiple linear regression was used to test the hypothesis. The results showed that religious orientation (extrinsic, intrinsic, quest) and *cultural humility* simultaneously have a significant role in influencing the prejudice against homosexuals ( $R=0.709$ ;  $R^2=0.503$ ;  $F = 98.269$ ;  $p<0.001$ ). The *cultural humility* variable has the highest relationship with prejudice against homosexuals. This research implies that religious orientation and especially *cultural humility* act as an antecedent of prejudice against homosexuals. For this reason, further researchers can conduct research on the same or different participants to test the consistency of the findings of this study.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia umumnya masih memandang bahwa norma agama berperan penting dalam aspek kehidupan (Poushter & Fetterolf, 2019), salah satunya adalah hubungan yang legal dalam pernikahan maupun hubungan romantis lainnya. Hubungan yang sah di mata hukum dan agama hanyalah antar perempuan dan laki-laki, sedangkan hubungan di luar identitas gender tersebut dianggap sebagai penyimpangan, salah satunya hubungan homoseksual (Khairani & Saefudin, 2018). Homoseksual merupakan bentuk ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang sama (Azhari dkk., 2019), perempuan tertarik kepada perempuan (*lesbian*) dan laki-laki tertarik kepada laki-laki (*gay*). Pandangan negatif terhadap homoseksual ditimbulkan dari beberapa hal, seperti anggapan bahwa homoseksual merupakan penyebab utama penularan HIV dan sebagainya (Triastuti, 2021) sehingga tidak sedikit ujaran kebencian diterima oleh minoritas gender seperti kelompok homoseksual baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal tersebut menyebabkan individu dengan identitas gender sebagai *gay* dan *lesbian* memiliki konsep diri yang buruk dan merasa tidak aman (Fatgehipon dkk., 2019). Namun demikian, tidak sedikit individu yang terbuka dengan keberadaan homoseksual. Individu tersebut beranggapan bahwa negara dan masyarakat bisa lebih terbuka untuk mendukung prinsip non-diskriminasi antara laki-laki, perempuan, waria, heteroseksual dan homoseksual (Santoso, 2016).

Pandangan masyarakat terhadap homoseksual disebabkan oleh beberapa hal, seperti ajaran dalam agama yang masih digunakan dalam aspek kehidupan sehari-hari dan sikap keterbukaan terhadap perbedaan latar belakang. Penelitian yang dilakukan oleh Whitehead dan rekannya (dalam Hall & Rodgers, 2019) menunjukkan bahwa individu religius cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap homoseksual. Meskipun agama digambarkan sebagai pendukung kebajikan seperti cinta dan kasih sayang, apabila digabungkan dengan etika seksual yang konservatif dapat menimbulkan adanya pengucilan seperti yang dialami oleh kelompok homoseksual. Pandangan negatif tersebut berhubungan erat dengan prasangka, yaitu penilaian negatif yang telah terbentuk sebelumnya terhadap individu yang memiliki perbedaan orientasi seksual (Kite & Whitley, Jr., 2020; Myers & Twenge, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Choe dkk. (2019), Sofia dan Sadida (2021), serta Tsang dan Rowatt (2007) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memprediksi prasangka adalah orientasi beragama. Orientasi beragama merupakan bagaimana individu memandang kedudukan agama dalam hidupnya dan menentukan pola hubungannya dengan Tuhan (Allport & Ross, 1967; Munir & Malik, 2020). Orientasi beragama memiliki tiga dimensi berdasar motivasi untuk beragamanya, yaitu orientasi ekstrinsik dan orientasi intrinsik yang dicetuskan oleh

(Allport & Ross, 1967) dan orientasi pencarian yang ditambahkan oleh Batson (dalam Christina & Ting, 2017).

Ketiga orientasi beragama ini merupakan konstruk yang multidimensional yang berbeda sehingga skor masing-masing dimensi adalah terpisah yang mewakili setiap dimensi. Orientasi beragama intrinsik mengacu pada bagaimana seseorang menggunakan agama sebagai motivasi dan menginternalisasi apa yang telah diajarkan oleh agama dalam menjalani kehidupan. Individu dengan orientasi beragama intrinsik memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku sesuai ajaran agamanya, tanpa paksaan dari orang lain atau kebutuhan untuk meningkatkan status sosial. Orientasi beragama ekstrinsik mencerminkan bagaimana seseorang menggunakan agama untuk keuntungan instrumentalnya. Individu yang berorientasi ekstrinsik cenderung menggunakan agama untuk meningkatkan status, mempertahankan diri atau memberikan sanksi pada suatu jalan hidup. Sementara itu, orientasi beragama pencarian mencerminkan bentuk religiusitas yang menganut karakteristik yang kompleks, keraguan, tentatif dan kejujuran dalam menghadapi pertanyaan eksistensial.

Individu yang berorientasi ekstrinsik memandang agama sebagai proses pencarian yang tidak berujung dan selalu mempertanyakan segala sesuatu karena adanya kontradiksi dan tragedi dalam kehidupannya (Allport & Ross, 1967; Christina & Ting, 2017). Ketiga penelitian terdahulu (Choe dkk., 2019; Sofia & Sadida, 2021; Tsang & Rowatt, 2007) menunjukkan bahwa orientasi beragama intrinsik dan ekstrinsik berhubungan positif dengan prasangka, yang berarti semakin tinggi orientasi agama intrinsik dan ekstrinsik maka semakin tinggi prasangka terhadap homoseksual. Sementara itu, orientasi pencarian menunjukkan hasil tidak berhubungan dengan prasangka dan memiliki hubungan yang sangat lemah. Ketiga penelitian memiliki konteks prasangka yang berbeda, yaitu pada homoseksual dan pada pengguna media sosial.

Keterbukaan terhadap keragaman latar belakang (*cultural humility*) juga merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan prasangka. Hook dkk. (2013) mengemukakan bahwa *cultural humility* memiliki dua aspek yaitu *positive cultural humility* dan *negative cultural humility*. Aspek positif menunjukkan sikap positif terhadap identitas kelompok atau budaya lain yang berbeda. Sedangkan aspek negatif mengacu pada rasa superioritas dan asumsi negatif terhadap pada identitas kelompok atau budaya lain yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Captari dkk. (2019), Choe dkk. (2019), Visintin dan Rullo (2021) menunjukkan bahwa *cultural humility* sebagai keterbukaan terhadap identitas budaya yang guna membangun dan mempertahankan hubungan yang saling menghormati berdasarkan saling kepercayaan (Hook dkk., dalam Choe dkk., 2019) merupakan salah satu faktor yang memprediksi timbulnya prasangka. Al Sheddi (2020) menjelaskan bahwa seseorang dengan nilai *humility* yang tinggi cenderung lebih toleran dan tidak dogmatis. Sebaliknya apabila seseorang bersikap tertutup

terhadap perbedaan cenderung tidak toleran. Tiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cultural humility* berhubungan negatif dengan prasangka. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *cultural humility* individu maka semakin rendah prasangka yang dimiliki terhadap *out-group*.

Dari beberapa riset terdahulu diketahui bahwa telah ada beberapa riset yang menjelaskan keterkaitan antara orientasi beragama dengan prasangka terhadap homoseksual. Penelitian tersebut dilakukan di Amerika pada partisipan masyarakat umum berusia 20-73 tahun (Choe dkk., 2019), ataupun pada mahasiswa S1 (Fisher dkk., 1994; Herek, 1987; Sanabria, 2012; Tsang & Rowatt, 2007). Pada konteks Indonesia, telah terdapat riset tentang hubungan orientasi beragama ekstrinsik dan intrinsik dengan motivasi mengekspresikan prasangka berbasis SARA melalui media sosial pada remaja akhir berusia 18-22 tahun (Sofia & Sadida, 2021). Sementara itu, riset tentang hubungan *cultural humility* dengan prasangka telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Semua penelitian tersebut dilakukan di luar Indonesia. Penelitian dengan partisipan mahasiswa telah dilakukan di Italia yang meneliti peran *cultural humility* sebagai moderator antara kontak antarkelompok dengan prasangka terhadap imigran dan Muslim (Visintin & Rullo, 2021); di Amerika Serikat dengan partisipan siswa hingga mahasiswa S2, *cultural humility* dalam hubungannya dengan prasangka terhadap pengungsi Muslim dari Syria (Captari dkk., 2019).

Dari uraian tentang riset terdahulu terkait dengan orientasi beragama, *cultural humility* dan prasangka sosial khususnya prasangka terhadap homoseksual, peneliti menemukan adanya celah penelitian atau *research gap*. Celah penelitian tersebut berupa belum adanya penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara orientasi beragama dan *cultural humility* secara bersama-sama dengan prasangka sosial, khususnya prasangka terhadap homoseksual, dan pada konteks di Indonesia yang merupakan negara dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam dan mayoritas penduduknya masih memegang etika seksual konservatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan menguji dan menjelaskan hubungan antara orientasi beragama dan *cultural humility* dengan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa. Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara orientasi beragama (ekstrinsik, intrinsik, pencarian) dan *cultural humility* dengan prasangka terhadap homoseksual.

## **METODE PENELITIAN**

Responden penelitian merupakan mahasiswa yang berkuliah di Surabaya ( $N = 394$ ), berusia 18- 25 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta memiliki orientasi seksual heteroseksual. Responden paling banyak berusia 21 tahun sejumlah 107 orang (27.16%) ( $M_{usia} = 20.52$  tahun;  $SD_{usia} = 1.33$  tahun), berjenis kelamin perempuan sejumlah 306 orang (77.67%)

dan laki-laki sejumlah 88 orang (22.34%). Mayoritas responden berasal dari universitas swasta sejumlah 289 orang (73.35%).

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Attitude Toward Lesbian and Gay* (Herek, 1988), *New Indices Religious Orientation Short Form* (Francis, 2007), dan *Cultural Humility Scale* (Hook dkk., 2013). Ketiga alat ukur diadaptasi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan ditinjau oleh ahli. Alat ukur *Attitude Toward Lesbian and Gay* (ATLG) yang dikembangkan oleh (Herek, 1988) berjumlah 20 item yang digunakan untuk mengukur prasangka terhadap homoseksual. Terdapat 10 butir mengukur prasangka terhadap lesbian, dan 10 butir mengukur prasangka terhadap gay. Contoh butir yang mengukur prasangka terhadap homoseksual adalah: "Perilaku seksual antara dua pria benar-benar salah". Butir yang mengukur prasangka terhadap lesbian di antaranya: "Lesbian merugikan masyarakat karena merubah pembagian jenis kelamin". ATLG menggunakan skala Likert dengan 5-pilihan mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Nilai reliabilitas dari ATLG adalah sebesar 0.945 ditinjau dari nilai *Cronbach's Alpha*.

Alat ukur *New Indices of Religious Orientation Short Form* (NIRO-SF) digunakan untuk mengukur orientasi beragama. Alat ukur ini dikembangkan oleh Francis (2007) berdasarkan teori orientasi beragama milik Allport, Ross dan Batson yang digunakan untuk mengukur orientasi seseorang memandang agama dalam hidupnya. NIRO-SF merupakan alat ukur multidimensional yang terdiri atas tiga orientasi beragama yaitu orientasi ekstrinsik (6 butir), intrinsik (6 butir) dan pencarian (6 butir). Contoh butir pada orientasi beragama ekstrinsik misalnya: "Saya berdoa karena hal itu membuat saya merasa lebih baik". Reliabilitas alat ukur pada orientasi beragama ekstrinsik adalah  $\alpha = 0.639$ . Bunyi butir pada orientasi beragama intrinsik di antaranya: "Keyakinan agama saya benar-benar membentuk seluruh pendekatan saya terhadap kehidupan". Reliabilitas alat ukur pada orientasi beragama intrinsik adalah  $\alpha = 0.824$ . Pada orientasi beragama pencarian butir misalnya berbunyi: "Saya menghargai keraguan dan ketidakpastian agama saya". Reliabilitas alat ukur pada orientasi beragama pencarian adalah  $\alpha = 0.791$ . Pilihan respon NIRO-SF menggunakan skala Likert mulai 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Alat ukur *Cultural Humility Scale* (CHS) dikembangkan oleh Hook dkk. (2013) digunakan untuk mengukur tingkat keterbukaan seseorang pada kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Pada penelitian ini, alat ukur CHS disesuaikan dengan konteks pengukuran homoseksual sehingga ditambahkan konteks pada awal butir dengan kalimat "Saya .....terhadap individu homoseksual". CHS terdiri atas dua subskala, yaitu *positive cultural humility* (9 butir) dan *negative cultural humility* (3 butir). Namun butir pada subskala negatif (*unfavorable*) merupakan butir yang diskor secara terbalik dengan butir yang positif (*favorable*)

sehingga alat ukur ini termasuk unidimensi. Bunyi butir pada subskala *positive cultural humility* misalnya: “Saya benar-benar tertarik untuk belajar lebih banyak tentang individu homoseksual”. Pada subskala *negative cultural humility* contoh butir adalah: “Saya bertidak superior terhadap individu homoseksual”. CHS menggunakan skala Likert dengan 5-pilihan mulai 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Alat ukur CHS memiliki reliabilitas sebesar 0.855 ditinjau dari nilai *Cronbach’s Alpha*.

Analisis data yang digunakan adalah uji instrumen validitas dan reliabilitas, uji asumsi normalitas dan linearitas, serta uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda yang digunakan untuk meneliti hubungan lebih dari satu variabel bebas yang memengaruhi variabel terikat secara bersamaan (Setiasih & Setyaningrum, 2018). Seluruh analisis data tersebut dilakukan menggunakan aplikasi statistik JASP (*Jeffrey’s Amazing Statistic Program*) (JASP Team, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran orientasi beragama (ekstrinsik, intrinsik, pencarian) dan *cultural humility* secara bersama-sama dan secara parsial dalam menjelaskan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa. Analisis regresi linear berganda pada tabel 1 menunjukkan bahwa orientasi beragama dan *cultural humility* secara bersama-sama memprediksi prasangka terhadap homoseksual ( $R = 0.709$ ;  $F = 98.269$ ;  $p < 0.001$ ). Berdasar uji parsial diketahui bahwa orientasi ekstrinsik berhubungan positif dengan prasangka ( $t = 2.107$ ;  $p < 0.036$ ), orientasi intrinsik berhubungan positif dengan prasangka ( $t = 5.426$ ;  $p < 0.001$ ), orientasi pencarian berhubungan negatif dengan prasangka ( $t = -3.412$ ; ( $p < 0.001$ ), dan *cultural humility* berhubungan negatif dengan prasangka ( $t = -14.203$ ;  $p < 0.001$ ). Variabel orientasi ekstrinsik dan intrinsik berhubungan secara positif dengan prasangka yang berarti semakin tinggi orientasi beragama ekstrinsik atau intrinsik maka semakin tinggi pula prasangka mahasiswa terhadap homoseksual. Adapun variabel orientasi pencarian dan *cultural humility* berhubungan secara negatif dengan prasangka yang berarti semakin tinggi orientasi pencarian atau *cultural humility* maka semakin rendah prasangka mahasiswa terhadap homoseksual.

Hasil pada Tabel 1 terlihat bahwa hipotesis yang menyatakan orientasi beragama dan *cultural humility* secara bersama-sama berhubungan dengan prasangka terhadap homoseksual diterima ( $R=0.709$ ;  $R^2 = 0.503$ ;  $p < 0.001$ ). Hasil penelitian ini memiliki hasil nilai koefisien determinan atau *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.497 yang berarti secara bersama-sama orientasi beragama dan *cultural humility* dapat menjelaskan prasangka terhadap homoseksual sebesar 49.7%.

Dengan begitu, terdapat faktor lain yang menjelaskan prasangka terhadap homoseksual sebesar 50.3%.

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi Berganda dan Uji Parsial Prasangka terhadap Homoseksual**

| Variabel  | R     | R <sup>2</sup> | Adjusted R <sup>2</sup> | F      | β     | t      | Sig.   |
|---|-------|----------------|-------------------------|--------|-------|--------|--------|
| Orientasi beragama dan <i>Cultural humility</i> | 0.709 | 0.503          | 0.497                   | 98.269 |       |        | <0.001 |
| Orientasi beragama                              |       |                |                         |        |       |        |        |
| Ekstrinsik                                      |       |                |                         |        | 0.097 | 2.107  | 0.036  |
| Intrinsik                                       |       |                |                         |        | 0.247 | 5.426  | <0.001 |
| Pencarian                                       |       |                |                         |        | -     | -3.412 | <0.001 |
| <i>Cultural humility</i>                        |       |                |                         |        | 0.131 | -      | <0.001 |
|   |       |                |                         |        | -     | -      | <0.001 |
|   |       |                |                         |        | 0.542 | 14.203 | 0.001  |

Temuan riset ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai orientasi beragama ekstrinsik maka semakin tinggi pula nilai prasangka yang dimiliki. Hasil ini sejalan dengan tiga penelitian sebelumnya (Choe dkk., 2019; Sofia & Sadida, 2021; Tsang & Rowatt, 2007) dan penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa orientasi ekstrinsik berpengaruh secara signifikan terhadap prasangka agama (Fauzi & Rahmani, 2019). Penelitian ini mendukung teori orientasi beragama ekstrinsik milik Allport dan Ross (dalam Christina & Ting, 2017) yang menyebutkan bahwa individu dengan orientasi ini menggunakan agama untuk mendapatkan keuntungan instrumentalnya, salah satunya memberikan sanksi pada suatu jalan hidup.

Individu dengan orientasi ekstrinsik cenderung mudah untuk mengikuti pengaruh kelompok sosialnya, sehingga apabila kelompoknya menunjukkan prasangka terhadap homoseksual maka individu akan berperilaku serupa. Indonesia masih cenderung menggunakan norma agama dalam kehidupan bermasyarakat (Poushter & Fetterolf, 2019), termasuk terkait norma gender. Oleh karena itu apabila individu hidup di antara lingkungan yang menganut heteronormatif dan menggunakan norma agama dalam bermasyarakat akan menunjukkan sikap negatif terhadap homoseksual, akan cenderung menunjukkan prasangka juga kepada homoseksual (Chandra dkk., 2022; Sofia & Sadida, 2021).

Selanjutnya, Tabel 1 juga menunjukkan orientasi beragama intrinsik berhubungan positif dengan prasangka terhadap homoseksual. Hal ini berarti semakin tinggi nilai orientasi intrinsik maka semakin tinggi prasangka. Hasil ini sejalan dengan tiga penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa aspek ini berhubungan secara negatif dengan prasangka (Choe dkk., 2019; Sofia & Sadida, 2021; Tsang & Rowatt, 2007). Meskipun dalam teori menjelaskan bahwa individu dengan orientasi intrinsik cenderung toleran, namun terkadang mereka tidak menoleransi perilaku yang dikutuk dalam agama seperti homoseksual (Duck dkk. dalam Carlson dkk., 2019). Daerah dengan masyarakat beragama cenderung memegang etika konservatif yang tinggi. Hal ini dikaitkan dengan nilai prasangka yang lebih tinggi, sehingga mendukung teori

Allport dan Ross (dalam Munir & Malik, 2020) yang menjelaskan bahwa individu dengan orientasi intrinsik menggunakan ajaran agama sebagai aturannya, salah satunya dalam menghadapi kelompok homoseksual.

Beberapa agama menuliskan bahwa homoseksual merupakan suatu penyimpangan, sehingga bagi individu dengan pemaknaan agama yang tinggi memiliki kemungkinan untuk menunjukkan sikap negatif kepada homoseksual. Pada penelitian ini orientasi pencarian berhubungan negatif dengan prasangka yang berarti semakin tinggi nilai orientasi pencariannya maka semakin rendah prasangka yang dimiliki. Hasil ini tidak sejalan dengan dua penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa orientasi pencarian tidak berhubungan dengan prasangka (Choe dkk., 2019; Tsang & Rowatt, 2007).

Orientasi pencarian pada penelitian ini berhubungan secara negatif dengan prasangka terhadap homoseksual. Hal ini berarti semakin tinggi nilai orientasi pencarian maka semakin rendah prasangka yang dimiliki. Orientasi pencarian dijelaskan sebagai karakteristik kompleks dalam mempertanyakan eksistensial dan mempertanyakan segala yang kontradiksi dalam kehidupan mereka. Responden penelitian yang sedang berkuliah dan berusia 18-25 tahun berada pada fase *emerging adulthood*, di mana pada fase ini mereka banyak melakukan eksplorasi seperti gaya hidup, menghabiskan waktu dengan teman sebaya, dan nilai yang berbeda (Santrock, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa responden pada fase ini memiliki kemungkinan untuk bertemu dengan teman sebaya dengan bermacam latar belakang, salah satunya orientasi homoseksual.

Kontak dengan individu homoseksual dapat membantu individu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang homoseksual sehingga dapat menimbulkan sikap yang lebih positif (Luthan dkk., 2020; Pettigrew & Tropp, 2008). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks masyarakat di mana agama dipandang penting dalam kehidupan sehari-hari seperti di Indonesia (Poushter & Fetterolf, 2019), agama yang hadir dalam konstruk psikologi berupa orientasi beragama menjadi anteseden yang penting terhadap prasangka terhadap homoseksual. Selain orientasi beragama, beberapa riset terdahulu yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa agama yang hadir dalam konstruk psikologi yang lain berupa fundamentalisme beragama, sebagai salah satu bentuk pemaknaan agama selain orientasi beragama, berpengaruh positif terhadap prasangka terhadap homoseksual (Azizah dkk., 2016; Chandra dkk., 2022; Rahardjo & Tondok, 2022; Rizkiani & Tondok, 2023).

*Variabel cultural humility* dalam penelitian ini berhubungan negatif dengan prasangka terhadap homoseksual sebagaimana yang tertera di Tabel 1. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *cultural humility* maka semakin rendah prasangka terhadap homoseksual. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *cultural humility*

berhubungan negatif dengan prasangka (Captari dkk., 2019; Choe dkk., 2019; Visintin & Rullo, 2021). *Cultural humility* menunjukkan sikap terbuka terhadap individu dengan latar belakang berbeda, yang salah satunya adalah homoseksual. Dengan memiliki *cultural humility* yang tinggi dapat memfasilitasi suatu hubungan bahkan ketika mereka memiliki pandangan yang berseberangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Grubb dan rekannya (dalam Choe dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa *cultural humility* dapat membantu individu untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan menunjukkan sikap positif kepada homoseksual.

Pola pikir *cultural humility* merupakan hasil dari pembelajaran seumur hidup yang melibatkan refleksi kritis dan pemeriksaan diri. Proses pemeriksaan diri tersebut dapat mengarah pada pengembangan *cultural humility* yang dimulai dari pengakuan bahwa latar belakang seseorang tidak lebih unggul dibanding orang lain dan pengalaman bertemu dengan mereka bisa menjadi pembelajaran yang berharga (Hook dkk., 2013). Dengan pemeriksaan tersebut yang melibatkan refleksi kritis, individu dapat memeriksa bahwa kepercayaan dan potensial prasangka yang dimilikinya dengan mempertanyakan faktor seperti ketidakseimbangan kekuatan yang memengaruhinya. Apabila hal ini dilakukan secara konsisten, individu dengan perspektif *cultural humility* dapat menunjukkan hubungan dan interaksi lintas budaya yang saling menghormati, terbuka terhadap ide dan perspektif baru ketika terlibat percakapan dengan topik yang menantang (Visintin & Rullo, 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan empat temuan penting. Pertama, semakin tinggi orientasi beragama ekstrinsik seseorang yang ditandai oleh motivasi beragama eksternal seperti untuk menghindari tekanan sosial atau mencari keuntungan pribadi, maka hal ini akan mendorong sikap negatif yang semakin tinggi terhadap kelompok homoseksual. Kedua, semakin tinggi orientasi beragama intrinsik individu, ditandai oleh keyakinan beragama yang kuat dan mendalam, akan menyebabkan individu memegang teguh ajaran agama yang memandang homoseksual sebagai orientasi seksual yang sesat. Akibatnya, prasangka atau sikap negatifnya terhadap homoseksual akan semakin tinggi. Ketiga, berbeda dengan orientasi beragama ekstrinsik dan intrinsik, semakin tinggi orientasi beragama pencarian individu, maka individu akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dan mempertanyakan pandangan agama yang negatif terhadap homoseksual. Akibatnya, individu akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap homoseksual. Keempat, individu dengan *cultural humility* yang tinggi akan bersikap rendah hati terhadap keberagaman atau keyakinan yang berbeda, termasuk homoseksual sehingga individu yang memiliki sikap positif terhadap perbedaan akan memiliki

sikap yang lebih positif terhadap homoseksual. Dengan demikian, implikasi teoritis dari keempat temuan penting penelitian ini adalah orientasi beragama dan terutama *cultural humility* berperan sebagai anteseden dari prasangka sosial terutama terhadap homoseksual.

Selanjutnya, implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah dengan menyarankan peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian pada partisipan yang sama maupun pada partisipan yang berbeda untuk menguji konsistensi peran orientasi beragama dan *cultural humility* pada prasangka sosial terutama prasangka terhadap homoseksual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Al Sheddi, M. (2020). Humility and bridging differences: A systematic literature review of humility in relation to diversity. *International Journal of Intercultural Relations*, 79(April), 36–45. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.06.002>
- Azhari, N. K., Susanti, H., & Wardani, I. Y. (2019). Persepsi gay terhadap penyebab homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.1-6>
- Azizah, F. D. N., Ratnasari, I., Chusniyah, T., & Priyambodo, A. B. (2016). Otoritarianisme sayap kanan dan fundamentalisme agama sebagai prediktor prasangka terhadap homoseksual. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*, 558-571.
- Captari, L. E., Shannonhouse, L., Hook, J. N., Aten, J. D., Davis, E. B., Davis, D. E., Van Tongeren, D., & Ranter Hook, J. (2019a). Prejudicial and welcoming attitudes toward syrian refugees: The roles of cultural humility and moral foundations. *Journal of Psychology and Theology*, 47(2), 123-139. <https://doi.org/10.1177/0091647119837013>
- Captari, L. E., Shannonhouse, L., Hook, J. N., Aten, J. D., Davis, E. B., Davis, D. E., Van Tongeren, D., & Ranter Hook, J. (2019b). Prejudicial and welcoming attitudes toward Syrian refugees: The roles of cultural humility and moral foundations. *Journal of Psychology and Theology*, 47(2), 123-139. <https://doi.org/10.1177/0091647119837013>
- Carlson, M. M., McElroy, S. E., Aten, J. D., Davis, E. B., Van Tongeren, D., Hook, J. N., & Davis, D. E. (2019). We Welcome Refugees? Understanding the relationship between religious orientation, religious ommitment, personality, and prejudicial attitudes toward Syrian refugees. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 29(2), 94–107. <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1586067>

- Chandra, J., Tondok, M. S., & Balgies, S. (2022). Indonesian students' prejudice against homosexuals: Religious fundamentalism and intergroup threat as predictors. *Humaniora*, *13*(3), 255-264. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.8346>
- Choe, E., Srisarajivakul, E., Davis, D. E., DeBlaere, C., Van Tongeren, D. R., & Hook, J. N. (2019). Predicting attitudes towards lesbians and gay men: The effects of social conservatism, religious orientation, and cultural humility. *Journal of Psychology and Theology*, *47*(3), 175–186. <https://doi.org/10.1177/0091647119837017>
- Christina, H., & Ting, F. (2017). Pengaruh orientasi religiusitas terhadap forgiveness. *Jurnal Psikologi Klinis*, *1*(1), 40–52.
- Fatgehipon, A. H., Azizah, F., & Bin-Tahir, S. Z. (2019). LGBT among students: A case study at several universities in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *8*(10), 2162-2166.
- Fauzi, H., & Rahmani, I. S. (2019). Pengaruh kepribadian right wing authoritarian personality, religious orientation dan identitas sosial terhadap prasangka agama pada mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *5*(1), 41-52. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i1.8158>
- Fisher, R. D., Derison, D., Polley, C. F., Cadman, J., & Johnston, D. (1994). Religiousness, religious orientation, and attitudes towards gays and lesbians. *Journal of Applied Social Psychology*, *24*(7), 614–630. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1994.tb00603.x>
- Francis, L. J. (2007). Introducing the New Indices of Religious Orientation (NIRO): Conceptualization and measurement. *Mental Health, Religion and Culture*, *10*(6), 585–602. <https://doi.org/10.1080/13674670601035510>
- Hall, W. J., & Rodgers, G. K. (2019). Gay, bisexual, and queer community in the United States. *Social Psychology of Education*, *22*(1), 23-41. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9463-9>
- Herek, G. M. (1987). Religious orientation and prejudice: A comparison of racial and sexual attitudes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *13*(1), 34-44. <https://doi.org/10.1177/0146167287131003>
- Herek, G. M. (1988). Heterosexuals' attitudes toward lesbians and gay men: Correlates and gender differences. *The Journal of Sex Research*, *25*(4), 451-477. <https://doi.org/10.1080/00224498809551476>
- Hook, J. N., Davis, D. E., Owen, J., Worthington, E. L., & Utsey, S. O. (2013). Cultural humility: Measuring openness to culturally diverse clients. *Journal of Counseling Psychology*, *60*(3), 353-366. <https://doi.org/10.1037/a0032595>
- JASP Team. (2021). *JASP (Version 0.15)*.

- Khairani, A., & Saefudin, D. (2018). Homoseksual berdasarkan pandangan psikologi Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>
- Kite, M. E., & Whitley, Jr., B. E. (2020). Age, ability, and appearance. In *Psychology of Prejudice and Discrimination*. <https://doi.org/10.4324/9781315623849-19>
- Luthan, A. F. R., Nurfajar, A. P., Safitri, D. E., Damanik, E. P., Dawangi, F. D., Purba, F. M., Gusti, L. H., & Putri, T. A. E. (2020). Hubungan antara kontak dan sikap terhadap individu homoseksual di kalangan mahasiswa Jabodetabek. 2(1). <https://ksm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/Hubungan-antara-Kontak-dan-Sikap-Terhadap-Individu-Homoseksual-di-Kalangan-Mahasiswa-Jabodetabek1.pdf>
- Munir, A., & Malik, J. A. (2020). Mediating role of religious orientation and moral character for the relationship between parent and peer attachment and delinquency. *Cogent Psychology*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1761042>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2008). How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators. *European Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.504>
- Poushter, J., & Fetterolf, J. (2019). *How people around the world view religion's role in their countries*. Pew Research.
- Rahardjo, V. R., & Tondok, M. S. (2022). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5226>
- Rizkiani, F. A., & Tondok, M. S. (2023). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1795–1804. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.898>
- Sanabria, S. (2012). Religious orientation and prejudice: Predictors of homoprejudice. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 6(3), 183–201. <https://doi.org/10.1080/15538605.2012.708894>
- Santoso, M. B. (2016). Lgbt dalam perspektif hak asasi manusia. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Setiasih, S., & Setyaningrum, I. (2018). *Statistik psikologi: Solusi masalah psikologi dalam statistik*. Graha Ilmu.
- Sofia, C., & Sadida, N. (2021). Hubungan antara orientasi religius dengan motivasi mengekspresikan prasangka di media sosial. *Jurnal As-Salam*, 5(1), 53-61.

- Triastuti, E. (2021). *Komunitas gay di Indonesia menggunakan media sosial untuk meruntuhkan batasan dan stigma*. The Conversation. <https://theconversation.com/komunitas-gay-di-indonesia-menggunakan-media-sosial-untuk-meruntuhkan-batasan-dan-stigma-156868>
- Tsang, J. A., & Rowatt, W. C. (2007). The relationship between religious orientation, right-wing authoritarianism, and implicit sexual prejudice. *International Journal for the Psychology of Religion*, 17(2), 99-120. <https://doi.org/10.1080/10508610701244122>
- Visintin, E. P., & Rullo, M. (2021). Humble and kind: Cultural humility as a buffer of the association between social dominance orientation and prejudice. *Societies*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/soc11040117>